

MODUL PERKULIAHAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh: *Rahmah Ningsih, S.H.I., MA. Hk*

Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Esa Unggul Jakarta

Email: Rahmah@esaunggul.ac.id

A. Pengantar: Keberadaan Islam di wilayah Nusantara

Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia sebagai syari'at yang bersifat *rahmatan li 'l-'aalamiin*, berlaku secara universal. Universalitas ajaran Islam menjadikannya tersebar dan diterima di seluruh penjuru, termasuk di Indonesia. Ajaran Islam yang masuk ke Indonesia bersentuhan dengan budaya lokal, dikarenakan sebelum Islam masuk budaya-budaya tersebut sudah tumbuh dan berkembang di dalam sistem masyarakat setempat. Akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya tersebut membuat Islam mudah diterima dan dipahami sehingga mudah diterima oleh masyarakat, walaupun mereka memiliki kepercayaan sendiri seperti animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha. Islam kemudian membawa pengaruh ke arah kemajuan di berbagai aspek. Kemajuan tersebut tidak lepas dari kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Arab, Cina, Persia dan India. Melalui hubungan perdagangan ini, Islam kemudian menyebar di Indonesia melalui pelabuhan-pelabuhan, jalur perdagangan, perkawinan, dakwah, pendidikan, kesenian dan politik.

Diterimanya ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia, akhirnya membentuk tradisi sendiri yang menggabungkan tradisi Islam dengan tradisi lokal, yang dapat dimaknai sebagai akulturasi budaya. Artinya, praktik-praktik Islam telah berakulturasi (bercampur dan saling melengkapi) dengan budaya lokal. Penyebaran Islam dengan mencampurkan budaya inilah yang kemudian membuat Islam mudah diterima yang mencakup semua lini kehidupan seperti kehidupan sosial, upacara-upacara adat, kesenian, yang memberikan dampak besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Peranan Wali Songo sangat besar dalam menyebarkan Islam, dengan menggunakan pola dakwah akulturasi budaya, yang berbeda dengan pola dakwah yang dilakukan di Timur Tengah yang lebih menekankan pada simbol-simbol konfrontatif (berhadapan langsung untuk mengajak). Pola dakwah wali songo didasarkan pada pengembangan dan pengelolaan budaya masyarakat dengan memasukkan nilai-nilai Islam, ajaran Islam yang *rahmatan li 'il-'aalamiin*. Tujuannya yaitu membentuk karakter masyarakat berakhlakul karimah yang dapat menyeimbangkan unsur jiwa sebagai manusia, psikis, sosial dan spiritual.

B. Kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia

Memahami perkembangan Islam di Indonesia, haruslah merunut dari awal kedatangan Islam, melalui proses penyebaran yang mengakomodasi budaya-budaya lokal sehingga membentuk tradisi Islam yang bercorak keindonesiaan. Menurut Azyumardi Azra, para sejarawan berbeda pendapat mengenai masuknya Islam ke Indonesia, karena berkaitan dengan tiga hal pokok yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya.

Walaupun ada perdebatan mengenai mana yang datang terlebih dahulu atau teori yang lebih tepat mengenai hadirnya Islam di Indonesia datang dari daerah mana. Tentu penelusuran mengenai hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari rute-rute perdagangan dan pelayaran di Indonesia yang dilakukan para pedagang dan sufi. Dalam jangka waktu yang lama para saudagar tersebut bermukim, berbaur dan melangsungkan perkawinan dengan masyarakat setempat. Dari hal ini terjadilah hubungan lintas sosial-budaya yang terjadi antara kedua belah pihak.

1. Kedatangan Islam ke Indonesia

Kedatangan Islam ke Indonesia tidak datang dalam waktu bersamaan, adapun beberapa teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, yaitu;

a. Teori Gujarat/India

Teori ini dikemukakan oleh J. Pijnepel (1872 M) yang menafsirkan catatan perjalanan Marcopolo (Abad ke-13) dan Ibn Batutah (Abad ke-14). Teori ini menyatakan bahwa proses Islamisasi Indonesia mulai berlangsung kira-kira setengah abad sebelum kota Bagdad ditaklukkan oleh raja Mongol Hulagu (1258 M). (Abd. Ghofur, Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara, 2011.) Masyarakat yang menerima keislaman pada waktu itu berada di pesisir pantai Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau kecil lainnya. Proses tersebut tidak terlepas dari peranan para saudagar muslim India. Teori ini mendapat dukungan dari Snouck Hurgronje yang menjelaskan beberapa hal, yaitu:

- i. Datangnya Islam ke Indonesia mulai berlangsung sejak awal abad ke-13 M dan bukan datang langsung dari Arab melainkan lewat India.
- ii. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- iii. Hubungan perdagangan antara Indonesia-India yang telah lama terjalin dengan baik
- iv. Proses Islamisasi terjadi melalui perkawinan dan penaklukan.
- v. Ditemukannya inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera, yang memberikan bukti bahwa Sumatera dan Gujarat telah menjalin hubungan perdagangan.

Selanjutnya teori ini mendapat dukungan dari kalangan sarjana Belanda dengan penambahan pembuktian dan argumentasi, di antaranya yaitu; J.P. Moquette dalam buku yang berjudul "*De Graafsteen te Pase en Grisse Vergelekenmet Dergelijke momenten uit Hindoestan*" dan "*De Eerste Vosten van Samudra Pasai*". Pendapat Moquette ini menguatkan argumen Snouck, dengan membuktikan Batu Nisan Sultan Malik al-Saleh, Raja dari Samudera Pasai. Batu Nisan tersebut juga kelihatan mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (1419M) di

Gresik Jawa Timur yang memiliki bentuk yang sama dengan batu nisan Umar ibn AlKazaruni yang terdapat di Cambai, Gujarat.

Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini, kemudian diambil kesimpulan bahwa batu nisan dari Gujarat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga diimpor ke kawasan lain. Salah satunya ke wilayah Nusantara. Hal inilah yang kemudian membuat Moquette juga mendukung teori Snouck bahwa Islam Indonesia tidak langsung dari Arab, tetapi dari Gujarat. (Rosita Baiti, Teori dan Islamisasi Indonesia di Indonesia, 2014).

Walaupun teori ini sangat populer, akan tetapi mendapat penolakan dan memiliki kelemahan. Jika dilihat dari pendekatan dan metodologi, penggunaan konsep-konsep ilmu sosial terhadap sumber-sumber sejarah yang digunakan Snouck, menimbulkan kesangsian. Teori tersebut juga mengabaikan dan menolak tradisi lokal seperti tambo, hikayat atau babad yang menurut Snouck tidak lebih dari "*cerita-cerita naif*" belaka, padahal mungkin tradisi tersebut juga mengandung sebuah historis. Tjandrasasmita mengemukakan beberapa kelemahan teori ini, yaitu:

- i. Tidak memperhitungkan jalur pelayaran yang telah ramai sebelum abad ke-13 M. Jalur pelayaran tersebut melalui Selat Malaka dan pesisir barat Sumatera.
- ii. Pada abad ke-11 ditemukan nisan kubur di Leran (Gresik) dalam huruf Kufi yang memuat nama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah (1082 M). Hal ini menunjukkan tanah Jawa sudah kedatangan Islam.
- iii. Pernyataan tentang kesamaan batu nisan kubur Malik al-Saleh dengan Umar ibn al-Kazaruni, pada kenyataannya tidak sama. Jenis batuan pada batu nisan Malik al-Saleh merupakan produk asli Kesultanan Samudra Pasai.

Menurut Buya Hamka, teori Snouck yang menyatakan bahwa Islam bukan berasal dari Arab merupakan pernyataan politis dalam rangka kepentingan kolonial dan bukan pernyataan akademik. Kepentingan kolonial dalam rangka menghilangkan keyakinan anak negeri-negeri Melayu terhadap hubungan rohaniah dengan sumber pertama Islam yaitu Arab. (Rosita Baiti, Teori dan Islamisasi Indonesia di Indonesia, 2014).

b. Teori Persia

Teori ini dipelopori oleh P.A. Hoesin Djajadiningrat seorang sejarawan dari Banten yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Persia pada abad ke-7 M. Pada dasarnya teori ini memfokuskan tinjauannya pada sosio-kultural di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang ada kesamaan dengan di Persia. Bukti dari teori ini terdapat perkumpulan orang-orang Persia di Aceh sejak abad ke-15. Kesamaan-kesamaan lain diantaranya;

- i. Peringatan hari Asyura yang dikenal dengan perayaan Tabut di beberapa tempat di Indonesia seperti di Sumatera Barat dan Bengkulu.
- ii. Berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar yang memiliki kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran, Persia. Keduanya juga sama-sama dihukum oleh penguasa setempat karena ajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam dan dapat membahayakan stabilitas sosial-politik.
- iii. Penggunaan gelar Syah yang biasanya digunakan di Persia juga digunakan oleh raja-raja di Indonesia. (Abd. Ghofur, Tela'ah KritisMasuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara, 2011.)

Teori ini mendapat dukungan dari Umar Amin Husein yang menyatakan bahwa:

- i. Dikenalnya huruf Pegon di Jawa berasal dari Persia
- ii. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam mengeja huruf arab untuk tanda baca harakat, seperti "*Jabar Jer*", yang dalam bahasa Arab disebut "*fathah kasrah*".
- iii. Tradisi Muharram yang dihubungkan dengan Husain putra Sayyidina Ali ra. yang meninggal di Karbala. Di Persia prosesi upacara dilakukan dengan mengarak peti yang disebut tabut. (Puslitbang Lektur Keagamaan, Sejarah dan Berkembangnya Islam di Nusantara, 2005).

Teori ini juga banyak mendapat kritikan, terutama dari Dahlan Mansur, Abu Bakar Atceh, Saifuddin Zuhri, dan Hamka. Penolakan didasarkan pada alasan bahwa, bila Islam masuk abad ke-7 M yang ketika itu kekuasaan dipimpin Khalifah Umayyah (Arab), sedangkan Persia Iran belum menduduki kepemimpinan dunia Islam.

c. Teori Arab/Mekkah

Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Arab/Mekkah pada abad ke 7, sejak masa kerajaan Sriwijaya. Menurut Yaqut al-Hamari dalam karyanya "*Mu'jam al-Buldaan*" sebagaimana yang dikutip oleh M. Yakub, kedatangan Islam ke Indonesia sudah dimulai pada masa Khulafa' al-Rasyidin, yang dikuatkan melalui bukti catatan resmi dan Jurnal Cina pada periode ini Dinasti Tang 618 M. Menegaskan bahwa Islam sudah masuk wilayah Timur jauh, yakni Cina dan sekitarnya pada abad pertama Hijriah. Cina yang dimaksudkan pada abad pertama Hijriah adalah gugusan pulau-pulau di Timur Jauh termasuk Kepulauan Indonesia.

Kerajaan Arab juga pernah mengirim utusan ke Kerajaan Ho Long sekitar tahun 640 M, 666 M, dan 674 M. Menurut Alwi Shihab dalam karyanya "*Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Salafi: Akar Tasawuf di Indonesia*) bahwa Kerajaan Ho Long tersebut terletak di Jawa Timur yang bernama Kerajaan Kalingga yang terkenal dengan kemajuan dan kesejahteraan rakyat serta keadilan pemerintahannya. (M. Yakub, Perkembangan Islam Indonesia, 2013).

Teori Mekkah muncul ketika teori Gujarat mendapat banyak kritikan oleh para sejarawan karena kelemahan argumen. Kritikan tersebut datang dari berbagai sejarawan seperti dari Indonesia, Malaysia, India, Australia dan Prancis. Sejarawan Indonesia yang sangat memperjuangkan teori ini seperti Buya Hamka dan Naquib al-Attas sedangkan sejarawan Barat yang juga mendukung teori ini adalah Crawford (1820 M), Keyzer (1859 M), Veith (1878 M). Adapun beberapa argumen Hamka dan Sayyid Mohammad Naquib al-Attas di antaranya;

- i. Gujarat dinilai hanya sebagai tempat singgah para saudagar-saudagar Arab seperti dari Mekah, Mesir dan Yaman.
- ii. Mekkah atau Mesir merupakan asal-muasal ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari umat Islam di Indonesia yang menganut Mazhab Syafii yang asalnya dari Arab. Fakta ini jarang diungkap oleh sejarawan Barat pada masa awal. Jika Islam datang dari Persia, maka mayoritas umat Islam di Indonesia akan menganut mazhab Hanafi atau menganut faham Syi'ah.
- iii. Tidak ditemukan pengarang muslim dari India yang tercatat sebagai penulis literatur keagamaan. Adapun penulis yang dipandang sejarawan Barat yang

- berasal dari India kemudian terbukti berasal dari Arab atau Persia. Kemudian sebagian karya-karya keagamaan benar ada yang ditulis di India, akan tetapi penulisnya berasal dari kawasan jazirah Arab, (Mekkah, Mesir Yaman) dan Persia.
- iv. Penggunaan gelar Syarif, Said, Muhammad, Maulana, Malik identik dengan Arab. Sedangkan gelar Syah berasal dari Persia yang baru digunakan oleh raja-raja Malaka pada awal abad ke-15.
 - v. Pada tahun 1297 M (abad ke-13) Gujarat masih berada di bawah naungan kerajaan Hindu, baru setahun kemudian ditaklukkan tentara muslim. (Abd. Ghofur, Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara, 2011.)

2. Pola Penyebaran Islam di Indonesia

Islam masuk ke Indonesia melalui dakwah dan akulturasi budaya. Menurut Uka Tjadrasasmita, ada beberapa jalur Islamisasi yang berkembang, yaitu:

- a. **Perdagangan**
Jalur perdagangan merupakan tahap yang paling awal dalam proses Islamisasi. Tahap ini diperkirakan pada abad ke-7 M yang melibatkan pedagang Arab, Persia, Cina dan India. Melalui proses perdagangan inilah, Islam dibawa oleh para saudagar-saudagar muslim kepada penduduk di Nusantara.
- b. **Perkawinan**
Jalur ini merupakan kelanjutan dari jalur pertama, para saudagar lama-kelamaan mulai menetap, baik sementara maupun permanen. Kemudian Terutama para saudagar yang memiliki ekonomi dan status sosial yang tinggi mengawini puteri-puteri bangsawan sehingga turut mempercepat proses Islamisasi. Kemudian membentuk perkampungan-perkampungan yang dikenal dengan nama Pekojan.
- c. **Pendidikan**
Melalui pendidikan dilakukan oleh para ulama, kyai, dan guru agama dengan mendirikan pondok pesantren bagi para santri. Dari para santri inilah nantinya Islam akan disosialisasikan ditengah-tengah masyarakat.
- d. **Politik**
Kekuasaan raja memiliki peran yang sangat besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka secara tidak langsung biasanya rakyat mengikuti jejak rajanya. Contohnya, Sultan Demak mengirimkan pasukannya di bawah Fatahillah untuk menduduki wilayah Jawa Barat dan memerintahkan untuk menyebarkan agama Islam.
- e. **Kesenian dan Budaya**
Kesenian merupakan proses Islamisasi yang menarik agar masyarakat memeluk agama Islam dengan cara menyajikan kesenian lokal yang didalamnya disisipkan ajaran-ajaran Islam. Islamisasi dilakukan melalui seni bangunan, seni pahat, atau ukir, tari, musik, dan sastra. Saluran seni yang paling terkenal adalah pertunjukkan wayang dan musik.
- f. **Tasawuf**
Tasawuf masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M, dan mazhab yang paling berpengaruh adalah Mazhab Syafi'i. Tasawuf merupakan ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung denganNya. Ajaran tasawuf mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah

dimengerti dan diterima. Jalur tasawuf paling berperan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Bukti-bukti mengenai hal ini dapat diketahui dari Sejarah Banten, Babad, Tanah Jawi, dan Hikayat Raja-raja Pasai. (Achmad Syafrizal, Sejarah Islam Nusantara, 2015).

C. Dakwah Islam masa Wali Songo

Pada pertengahan abad ke-15 merupakan era dakwah Islam yang dipelopori tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan **Wali Songo**. Para tokoh wali songo dikisahkan memiliki *karomah adikodrati*, dan Islam dengan cepat dapat diterima ke dalam asimilasi dan sinkritisme Nusantara. Walisongo mempunyai sikap yang moderat terhadap kebudayaan lokal. Mereka mengadopsi dan melakukan akulturasi kebudayaan dan tradisi lokal, dan mengisinya dengan dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya agar Islam dirasa bukan sebagai ancaman, melainkan sahabat yang memainkan peran penting dalam transformasi kebudayaan.

Sikap mengakomodasi dan akulturasi ini tetap terus dijaga sampai Islam sudah menjadi mayoritas dan mempunyai kerajaan-kerajaan Islam. Raden Patah, Raja Demak pertama, pernah menerbitkan kebijakan untuk melindungi kebudayaan lokal, sehingga pada saat itu dapat hidup bersama secara rukun dengan semua masyarakat dengan berbagai latar belakang tradisi, budaya, dan agama. Ada tiga contoh strategi budaya yang dikembangkan oleh Walisongo, yakni arsitektur masjid sebagai representasi tatanan sosial egaliter/ sederajat, wayang sebagai sarana membangun teologi umat, dan kreasi seni Islam bernuansa budaya lokal. (Suparjo, Islam dan Budaya: Strategi Kultural Wali Songo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia, 2008).

Kerangka berpikir dalam memahami Islam ala Wali Songo berlatar belakang ajaran Tasawuf dengan pola dakwah psikosufistik. Psikosufistik merupakan suatu pandangan psikologis yang menekankan pemahaman pada ajaran tasawuf, untuk menentukan perilaku dalam beragama. Pendekatan ini akan mengarahkan umat agar dapat bersikap dan berperilaku Islami walaupun berada di tengah perbedaan dan perubahan zaman. Adapun para wali songo dan perannya serta bentuk dakwahnya, antara lain:

a. Sunan Gresik/Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim atau Makdum Ibrahim al-Samarkandy yang juga bersaudara dengan Maulana Ishak (ayah dari Sunan Giri), ulama terkenal di Samudra Pasai. Keduanya merupakan keturunan dari Maulana Jumadil Kubro seorang ulama Persia yang menetap di Samarkand, keturunan ke-10 dari cucu Nabi Muhammad saw., Sayyidina Husein. Pada tahun 1392, Sunan Gresik hijrah ke Pulau Jawa dan dianggap tokoh paling senior dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Metode dakwah yang dilakukannya dengan cara mendirikan masjid di Gresik, kemudian mendampingi dan mengajak Raja Majapahit masuk agama Islam. Walaupun raja tidak memeluk Islam, Sunan Gresik diberikan tanah yang kemudian didirikan pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam. Aktivitas pertama yang dilakukannya ketika adalah berdagang dengan cara membuka warung, menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Kemudian mengajarkan cara bercocok tanam, merangkul masyarakat bawah yang disisihkan dari kasta agama

Hindu. Memberikan pengobatan secara gratis, yang kemudian menarik hati masyarakat yang ketika itu dilanda krisis ekonomi dan perang saudara.

Sunan Gresik dikenal mempunyai kepribadian yang baik, lembut, belas kasih dan ramah baik ke sesama muslim maupun non muslim. Ia menjadi seorang tokoh yang disegani dan dihormati, sehingga membuat masyarakat berbondong-bondong masuk Islam. (Budi Sulistiono, Wali Songo dalam Pentas Sejarah Nusantara, 2014).

b. Sunan Ampel/Raden Rahmat

Nama asli dari Sunan Ampel adalah Raden Rahmat/Ahmad Ali Rohmatullah, dilahirkan di Champa, sebuah negeri kecil di Kamboja. Beliau merupakan anak dari Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), seorang keturunan Arab yang silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad saw. dan ibunya bernama Dewi Candra Wulan putri keturunan Raja Champa dan kakak dari Dyah Dwarawati istri Raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Hubungan kekerabatan inilah yang kemudian juga membantu dalam penyebaran ajaran Islam. Sunan Ampel datang ke Pulau Jawa sekitar tahun 1443, sebelumnya singgah ke Palembang dan menetap selama 3 tahun. Sunan Ampel menikah dengan putri adipati di Tuban dan memiliki anak yang kemudian meneruskan perjuangannya yaitu Sunan Bonan dan Sunan Drajat.

Metode dakwah yang dilakukan seperti mendirikan masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan di dekat pelabuhan, yang merupakan tempat strategis. Kemudian faktor kedekatan dengan kerajaan dan bangsawan membuat Sunan Ampel lebih mudah dikenal dan mudah dalam menyebarkan ajaran Islam. Cara yang digunakan dengan menggunakan jalur pernikahan dengan putri-putri kaum bangsawan. Hal lain yang dilakukan adalah beradaptasi dengan budaya lokal, seperti penggunaan istilah "*Langgar*" supaya terdengar mirip dengan "*Sanggar*", Shalat disebut dengan "*Sembahyang*" yang mirip dengan kata "*Sembah Hyang*" (dalam kepercayaan Hindu).

Sunan Ampel juga mengutus para santri untuk berdakwah di perkampungan, dan membuat lembaga dakwah penyebaran Islam yang disebut Wali Sanga. Dewan ini berfungsi sebagai pembuat kebijakan pengembangan dakwah, termasuk juga sebagai penasihat bagi kerajaan Majapahit untuk pembangunan moral istana. Hal tersebut dikarenakan banyak di kalangan istana dan rakyat suka melakukan perjudian, minuman keras, memakai candu, main perempuan dan sebagainya. Pada akhirnya ajaran Sunan Ampel yang sangat terkenal adalah "*Moh Limo*" atau "tidak mau lima hal", yaitu: *Moh Main* (tidak mau berjudi), *Moh Ngombe* (tidak mau minum-minuman keras), *Moh Maling* (tidak mau mencuri), *Moh Madat* (tidak mau menghisap candu), dan *Moh Madon* (tidak berzina). (Fatkhur Rozi, Peran Dakwah Sunan Ampel dalam Menyebarkan Agama Islam di Surabaya).

c. Sunan Giri/Muhammad Ainul Yakin

Sunan Giri bernama asli Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin, putra dari Maulana Ishak, ulama dari Samudra Pasai dan ibunya merupakan putri dari Raja Blambangan. Beliau pernah berguru kepada Sunan Ampel dan diberi gelar Raden Paku. Sunan Giri merupakan seorang raja dan guru suci, sehingga dengan kekuasaannya dapat mengembangkan dakwah Islam di Nusantara. Ekspansi yang

dilakukan sampai ke daerah Banjar, Martapura, Pasir, Kutai di Kalimantan, Buton, Gowa di Sulawesi, Nusa Tenggara dan Maluku.

Sunan Giri dikenal sebagai ahli ilmu fikih, beliau mendirikan pesantren di daerah perbukitan di daerah Giri atau bukit di Gresik. Pesantren tersebut digunakan sebagai tempat pendidikan, pengembangan masyarakat bahkan sebagai pusat politik ketika melepaskan diri dari Majapahit. Melakukan penyebaran ajaran Islam dengan mengirim santri ke berbagai daerah. Beliau juga sebagai penerus pangeran Singosari yang gigih melawan VOC. Dalam dakwahnya, Sunan Giri menciptakan "*Gending Asmaradana*" dan "*Pucung*", yang merupakan tembang berisikan nasihat-nasihat kehidupan. Kemudian menciptakan permainan untuk anak-anak seperti "*Cublak-ublak suweng, Jamuran, Ilir-ilir, Jelungan*" dan tembang untuk anak-anak "*Dolanan bocah, Padang bulan,*" yang memiliki makna bahwa agama Islam telah datang memberi penerangan hidup, maka segeralah mengambil manfaat dari ilmu agama Islam, agar terhindar dari kebodohan. (Budi Sulistiono, Wali Songo dalam Pentas Sejarah Nusantara, 2014).

d. Sunan Bonang/Maulana Makdum Ibrahim

Sunan Bonang bernama asli Maulana Makdum Ibrahim, merupakan anak dari Sunan Ampel dan cucu Sunan Gresik. Beliau dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fikih, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan. Beliau menetap di desa Bonang, Jawa Tengah dengan mendirikan pesantren yang dikenal dengan nama Watu Layar, dan juga merupakan sebagai imam resmi dan panglima tertinggi Kesultanan Demak. Kiprahnya di Kesultanan sangat banyak sekali, seperti juga ikut dalam membangun masjid agung Demak, dan mengangkat Raden Patah sebagai raja Islam Demak.

Dakwah awal yang dilakukan Sunan Bonang di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran *Bhairawa-Tantra* (sekte sinkretisme antara aliran Mahayana agama Budha dengan aliran Ciwa agama Hindu). Dengan membangun masjid di Singkal yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang mengembangkan dakwah di pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran *Tantrayana* (ajaran dalam agama Budha), kemudian berdakwah di Lasem. Islam diajarkan melalui wayang, tembang, dan sastra sufistik. Karya sufistik yang digubah Sunan Bonang dikenal dengan nama *Suluk Wujil* yang isinya tentang pesan Sunan Bonang menyeimbangkan kepentingan rohani dan duniawi.

dakwah Sunan Bonang memadukan ajaran agama dengan kesenian, seperti Gamelan Bonang yang dipukul dengan kayu. Kemudian menabuhnya sehingga menyentuh hati rakyat sekitar sehingga banyak rakyat berbondong-bondong datang ke masjid. Sunan Bonang dengan dibantu oleh muridnya Sunan Kalijaga, menggubah gamelan Jawa yang kental dengan adat Hindu menjadi bernafaskan Islami. Dalam mengajarkan ilmu agama Islam Sunan Bonang menggunakan buku-buku karangan para ahli tasawuf seperti *Ihya' Ulumuddin* karya imam al-Gazali dan beberapa tulisan karya Abu Yazid al-Bustami dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Adapun karya populernya yaitu Tombo Ati, yang sampai saat ini masih dinyanyikan orang. (Achmad Syafrizal, Sejarah Islam Nusantara, 2015).

e. Sunan Drajat/Raden Qosim

Nama lain dari Sunan Drajat adalah Raden Qasim atau Syarifudin, merupakan merupakan putra dari Sunan Ampel. Sejak berusia muda Sunan Drajat diperintahkan ayahnya untuk menyebarkan agama Islam di pesisir Gresik. Perjalanannya kemudian menghantarkan beliau ke kampung Jelak, Banjarwati dan mendirikan pondok pesantren sebagai tempat belajar ilmu agama. Metode dakwahnya menyampaikan secara langsung di langgar/masjid, memberikan dakwah, dan pendidikan di pesantren. Kemudian beliau juga memberikan fatwa terhadap permasalahan yang diketengahkan padanya. Dalam hal memanfaatkan kesenian tradisional, Sunan Drajat bertembang pangkur dengan iringan gending. Serta mengakomodasi ritual adat tradisional sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam hal kesejahteraan sosial, beliau juga memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pentingnya kerja keras, akan tetapi jangan lupa untuk mempunyai sikap yang dermawan kepada sesama. Serta tidak melupakan ibadah kepada Allah, sehingga ada semboyan beliau yang mengatakan "*berhentilah bekerja, jangan lupa shalat*". Ada empat ajaran pokok Sunan Drajat, yaitu: *Pertama*, Berilah tongkat kepada orang buta, artinya jika kita diberikan ilmu, semestinya walaupun sedikit hendaklah diajarkan kepada orang lain); *Kedua*, Berilah makan kepada orang yang lapar, artinya jika kita diberikan kelebihan rezeki, hendaklah berbagi kepada fakir dan miskin, yatim piatu dll; *Ketiga*, Berilah payung kepada orang yang kehujanan, artinya jika kita diberikan derajat, pangkat, jabatan dan kedudukan hendaklah bisa mengayomi orang yang menderita, yang lemah dll; dan *Keempat*, Berilah pakaian kepada orang yang tidak berbusana, artinya jika kita mengetahui bahwa ada saudara kita yang kurang memiliki tata krama, sopan santun hendaklah memberi pengertian kepadanya.

f. Sunan Kalijaga/Raden Said

Sunan Kalijaga atau Raden Said merupakan Putra Tumenggung Wilaktikta Bupati Tuban. Beliau dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga termashur sebagai juru dakwah yang tidak saja piawai dalam mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat.

Dalam berdakwah, ia menggunakan pola yang sama dengan Sunan Bonang dengan menggunakan kesenian dan kebudayaan. Ia sangat toleran pada budaya lokal dan berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Jika dilihat, ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga. Akan tetapi metode dakwah tersebut sangat efektif, sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Di antaranya adalah Adipati Padanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede, Yogya).

g. Sunan Gunung Jati/Syarif Hidayatullah

Sunan Gunung Jati bernama asli Syarif Hidayatullah, berasal dari Persia dan Arab, anak dari Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda seorang ulama dan pembesar di Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina. Masa kecilnya tinggal di Mekkah dan belajar ilmu agama Islam. Datang Pulau Jawa disambut baik oleh Kerajaan Islam Demak yang saat itu mencapai puncaknya. Mulai berdakwah di daerah Jawa bagian barat, dengan melakukan ekspansi ke daerah Banten dan Sunda Kelapa di bawah kekuasaan Pajajaran, kemudian menuju Cirebon dan berhasil ditaklukkan. Beliau kemudian diangkat menjadi Sultan dan ulama di Cirebon, dan membentuk sidang Dewan Wali Songo.

Metode dakwahnya menggunakan metode struktural, kultural dan tasawuf. Metode struktural dengan cara memobilisasi masyarakat agar masuk Islam, karena ia adalah seorang penguasa. Metode kultural juga digunakan walau terkadang kurang masuk akal. Sunan Gunung Jati sering tampil sebagai seorang tabib mengobati masyarakat yang sakit secara lahiriyah dengan menggunakan daun-daun dan akar-akar dan secara batiniyah/pengobatan spiritual dengan cara mengganti jampi-jampi/mantra menjadi doa-doa Islami. Melalui metode tasawuf dengan cara melakukan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya masyarakat. Adapun media dakwahnya seperti wayang, seni tari dan gamelan sekaten. Sunan Gunung Jati juga mengajarkan tingkatan ibadah dalam Islam, yaitu: *Pertama, Syari'at*, dilambangkan dengan wayang sebagai perwujudan manusia, dan dalangnya simbol daripada Allah SWT.; *Kedua, Tarekat*, disimbolkan dengan barong; *Ketiga, Hakikat*, disimbolkan dengan topeng; dan *Keempat, Ma'rifat*, disimbolkan dengan ronggeng.

h. Sunan Kudus/Ja'far Shodiq

Ja'far Shodiq merupakan nama asli dari Sunan Kudus, ia merupakan anak dari Raden Umar Haji (Sunan Ngudung) dan Syarifah (adik sunan Bonang). Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang tegas dalam menegakkan syariat, namun dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan masyarakat. Beliau mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas.

Pengajaran kepada masyarakat dilakukan dengan cara mendekati masyarakat tetap menggunakan simbol-simbol Hindu-Budha, seperti arsitektur masjid Kudus dari bentuk menaranya, gerbang dan pancuran wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Metode dakwah lainnya dengan mengajak masyarakat mendengar tablighnya, dengan sengaja menambatkan seekor sapi yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Kemudian menjelaskan mengenai surrah al-Baqarah (sapi betina), yang menunjukkan bahwa Islam sangat menghormatinya, yang akhirnya membuat mereka semakin tertarik. Sunan Kudus juga membuat cerita-cerita ketauhidan yang disusun secara berseri, sehingga masyarakat tertarik mengikuti kelanjutannya. Hal ini seperti mengadopsi cerita 1001 malam dari masa kekhalifahan Abbasiyah.

i. Sunan Muria/Raden Umar Said

Sunan Muria merupakan putra dari Sunan Kalijaga dan ibunya Dewi Saroh adik kandung Sunan Giri. Sunan Muria bernama asli Raden Umar Said merupakan tokoh Wali Songo yang paling muda usianya. Seperti halnya Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Ia dikenal sangat piawai menciptakan berbagai macam jenis tembang cilik jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran tauhid. Serta sangat piawai dalam mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya sunan Kalijaga.

Sunan Muria sangat akrab bergaul dengan rakyat kecil, pedagang, nelayan dan pelaut. Beliau mengajarkan keterampilan dalam bercocok tanam dan berdagang. Sehingga banyak dari mereka mengalami kemajuan dalam bidang perekonomian. Beliau menjadi berjasa menyiarkan agama Islam di daerah pedesaan dan pedalaman Pulau Jawa. Peranan Sunan Muria juga sangat besar dalam penengah konflik di Kesultanan Demak, dia dianggap mampu menyelesaikan masalah yang sangat rumit sekalipun. Dan solusi yang diajukan olehnya selalu dapat diterima oleh pihak yang berseteru.

Tentu tidak ada yang meragukan keahlian Sunan Muria, gaya moderatnya yang mengikuti sang ayah menyelusup melalui tradisi-tradisi Jawa. Misalnya adat Kenduri yang dilakukan pada hari tertentu setelah kematian, seperti nelung dino sampai nyewu tidak diharamkan olehnya. Hanya beberapa tradisi yang diganti seperti membakar kemenyan atau menyuguhkan sesaji diganti dengan doa atau shalawat. (Achmad Syafrizal, Sejarah Islam Nusantara, 2015).

D. Peran organisasi keagamaan

Masyarakat muslim Indonesia telah memiliki kesadaran akan pentingnya berorganisasi, yang diawali munculnya Jami'at Khair di Jakarta (1905), kemudian al-Irsyad (1911), Syaarikat Dagang Islam (1911) kemudian dilanjutkan berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam di Bandung (1920), Nahdhatul Ulama di Surabaya (1926). Ada tiga kegiatan utama dari organisasi-organisasi tersebut, yaitu *Pertama*, bidang dakwah dan keagamaan; *Kedua*, bidang pendidikan; *Ketiga*, bidang sosial. Adapun di bidang pendidikan lebih menintensifkan pelaksanaannya pada pesantren, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam dalam bidang pendidikan diwujudkan dalam bentuk; *Pertama*, kurikulum, yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan pengetahuan umum (*sains*); *Kedua*, sistem pembelajaran yang pada mulanya memakai sistem non klasikal, menjadi sistem klasikal; *Ketiga*, metode pembelajaran yang pada mulanya hanya metode membaca kitab, telah ditambah dengan berbagai metode lainnya; *Keempat*, penerapan manajemen pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam

1. Nahdhatul Ulama

Nahdhatul Ulama (NU) merupakan organisasi kemasyarakatan Islam yang didirikan pada 13 Januari 1926 oleh K.H Hasyim Asy'ari dan tokoh ulama tradisional dan usahawan, yang bergerak di bidang keagamaan dan sosial khususnya di bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Paham agama yang dianut merupakan paham Ahlus Sunnah wal-Jama'ah dengan pola pemikiran mengambil jalan tengah antara ekstrem *aqli* (nasionalis) dan ekstrem *naqli* (skripturalis). Sehingga sumber hukum Islam yang digunakan tidak hanya al-Qur'an dan Hadis tetapi juga kemampuan akal dan realitas empirik. Adapun rujukan NU adalah Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Mansur Maturidi dengan kecenderungan kepada mazhab Syafi'i dan mengakui mazhab Hanafi, Maliki dan Hambali. Di bidang tasawuf juga mengembangkan metode al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi yang mengintegrasikan tasawuf dengan syari'at.

NU tidak hanya berperan dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia akan tetapi jauh sebelum itu, NU sangat berjasa dalam kemerdekaan Indonesia terutama lobi-lobi politiknya kepada Jepang, dalam memprakarsai dasar negara NU juga ikut andil dalam sidang BPUPKI dan PPKI. Menurutnya dalam rangka mewujudkan Indonesia dengan nilai-nilai ajaran Islam, NU menerima Pancasila sebagai falsafah bangsa sebagai asas tunggal yang tidak dapat menggantikan agama dan bukan agama. Lebih lanjut NU lebih menekankan pada kehidupan yang Islami daripada mengganti ideologi negara, karena belum tentu hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Terlebih lagi Islam di Indonesia pada saat ini memperbolehkan syari'at Islam dijalankan, memfasilitasi ibadah haji, zakat, tidak melarang puasa, ada pendidikan Islam, perbangkan Islam dll.

Di bidang pendidikan, NU sejak kelahirannya telah mendirikan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan lembaga pendidikan berbasis NU mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Pendidikan Islam yang diusung oleh NU diharapkan dapat menjawab persoalan masyarakat. Khususnya yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dan pengetahuan Islam. Dengan harapan dapat melahirkan generasi-generasi berkualitas, sebagai transmisi nilai dalam wawasan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam menurut NU setidaknya memiliki empat landasan konsep, yaitu;

- a. Pendidikan spiritual, menekankan pentingnya prinsip tauhid. Islam sebagai agama yang universal dari segi ruang dan waktu terkait dengan keesaan Tuhan. Inilah yang dinamakan proses pembangunan spiritual yang hakiki. (QS. Yusuf [12]: 40; Ar-Rum [30]: 30).
- b. Pendidikan Emosional, menekankan pada pentingnya prinsip keteladanan/menjadi teladan yang baik.
- c. Pendidikan Intelektual, menekankan pentingnya prinsip mencari ilmu. Islam mengajarkan bahwa untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat harus dengan ilmu.
- d. Pendidikan Sosial, menekankan pentingnya prinsip hidup berdampingan, al-Qur'an memerintahkan kita untuk saling mengenal, dan berbuat baik serta tolong menolong atas dasar taqwa. (QS. Al-Mai'dah [5]: 2); QS. Al-Hujurat [49]: 13)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” QS. Al-Hujurat [49]: 13

Terkait dengan hal di atas, pada saat ini tepatnya di Tahun 2013 lalu, adalah Madrasah Aliyah (MA) Al-Nahdlah yang konsen mengkaji masalah-masalah agama dan sosial. Pesantren yang berbasis NU ini menerapkan model pembelajaran yang terintegrasi (*Integrated Learning System*) antara pendidikan umum dan agama, dengan moto *“Center of Excellence”* (Pusat Keunggulan). Sejak didirikan pesantren telah meraih banyak prestasi tingkat daerah dan nasional, seperti di bidang Pidato Bahasa Arab, Olimpiade MIPA (Fisika dan Kimia), Cerdas Cermat Matematika, Bahasa Inggris, dll. (nu.or.id, 2015)

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh K.H Ahmad Dahlan, yang bergerak di bidang keagamaan dan sosial. Misi yang diusung adalah mengembalikan penyimpangan yang terjadi ketika proses dakwah yang bercampur antara ajaran Islam dengan adat istiadat. Muhammadiyah dipengaruhi oleh gerakan reformasi/*tajdid* yang digelorkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab di Arab Saudi, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha di Mesir. Muhammadiyah merupakan refleksi dari Q. S Ali Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Semangat Muhammadiyah dalam membangun umat memang sangat terlihat pada saat ini seperti dibangunnya rumah sakit, panti asuhan dan lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia. Kiprah Muhammadiyah sebagai gerakan reformasi/*tajdid* telah diakui oleh pemerintah dimulai pada masa Soekarno, yang menjadi pelopor kebangkitan umat Islam Indonesia, selain itu juga memelopori kemajuan perempuan dalam bidang pendidikan dan bergaul secara sosial setara dengan kedudukan laki-laki. Dalam gerakannya ingin membersihkan berbagai amalan yang menyimpang dari ajaran Islam berupa khurafa, syirik, dan bid'ah. (Muhammadiyah.or.id, 2015)

Gerakan reformasi tersebut juga dilakukan dengan cara pembaharuan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti penyelenggaraan pendidikan, cara penyantunan terhadap fakir miskin dan anak yatim, cara pengelolaan zakat fitrah dan zakat harta benda, cara pengelolaan rumah sakit, pelaksanaan sholat led dan pelaksanaan kurba. Dalam melaksanakan gerak dakwah Islamiyah, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mempunyai seperangkat pengurus dan majelis-majelis atau lembaga-lembaga yang berfungsi secara praktis untuk melaksanakan program-program Muhammadiyah di tingkat pusat dan juga mengkoordinasikan seluruh aktivitas dakwah Islamiyah secara spesifik di Indonesia.

Adapun pendidikan yang diusung oleh Muhammadiyah merupakan salah satu bentuk amal usaha persyarikatan yang bersifat formal, berjenjang dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi dan merupakan sebagai sekolah kader Muhammadiyah. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah umum yang berbasis agama . keinginan menyajikan pendidikan yang utuh, pendidikan yang seimbang yakni pendidikan yang dapat melahirkan manusia utuh dan seimbang kepribadiannya, tidak terbelah menjadi manusia yang berilmu umum saja atau berilmu agama saja.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Hubungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

E. Pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa

1. Masa penjajahan Belanda

Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda ada tiga macam, yaitu sistem pendidikan peralihan Hindu Islam, yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam, pendidikan surau (langgar), pendidikan pesantren. Pemerintahan Belanda menghimpun kitab-kitab dari abad pertengahan Islam untuk digunakan di pesantren. Ilmu yang diajarkan meliputi fikih, pembinaan iman dan akhlak, bahasa arab.

Perkembangan pendidikan Islam semakin pesat, sehingga menimbulkan kekhawatiran tersendiri di pihak Belanda, sehingga akhirnya membuat beberapa kebijakan yang merugikan pribumi dan menguntungkan mereka. Madrasah dan sekolah-sekolah berbasis agama dianggap sekolah liar dan tempat pengembangan melawan pemerintah. Guru-guru dianggap lebih banyak berbicara tentang politik ketika di dalam kelas, sehingga dikeluarkanlah peraturan perizinan operasional (Stibi 1818 dan ordonasi guru) yang isinya tentang pembelajaran agama harus memperoleh izin dari gubernur Jenderal. (Marwan Saridjo, Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, 2010).

2. Masa awal kemerdekaan sampai Orde Lama

Perjuangan pendidikan Islam di Indonesia dilakukan oleh Departemen Agama yang bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah. Tugas-tugasnya meliputi; Memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikular; memberi pengetahuan umum di madrasah, dan mengadakan pendidikan

guru agama (PGA) dan pendidikan hakim Islam negeri (PHIN). Pada masa Orde Lama perkembangan yang sangat spektakuler adalah didirikannya Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam negeri (PHIN) . keduanya dianggap dapat mencetak tenaga-tenaga profesional dalam pengembangan agama Islam dan mencetak calon-calon guru agama yang fokus pada pendidikan agama Islam. (Mampan Drajat, Sejarah Madrasah di Indonesia, 2018)

Kebijakan publik yang berkaitan dengan pendidikan Islam pada awal kemerdekaan sampai runtuhnya orde lama, meliputi:

- a. Rancangan pembaharuan sistem pendidikan nasional
- b. Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum dan pembinaan madrasah dan pesantren
- c. Cita-cita konvergensi antara isi pendidikan umum pendidikan agama Islam
- d. Pembaharuan dan revitalisasi sekolah agama.

3. Masa orde Baru

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Orde Baru meliputi:

- a. Pemerintah memberlakukan pendidikan agama dari tingkat SD hingga universitas (TAP MPRS No.XXVII/MPRS/1966).
- b. Madrasah mendapat perlakuan dan status yang sejajar dengan sekolah umum.
- c. Pesantren mendapat perhatian melalui subsidi dan pembinaan.
- d. Berdirinya MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tahun 1975.
- e. Pelarangan SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) mulai tahun 1993 setelah berjalan sejak awal tahun 1980-an.
- f. Pemerintah memberi izin pada pelajar Muslimah untuk memakai rok panjang dan busana jilbab di sekolah-sekolah negeri sebagai ganti seragam sekolah yang biasanya rok pendek dan kepala terbuka.
- g. Terbentuknya UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- h. Terbentuknya UU No. 7 tahun 1989 tentang peradilan agama.
- i. Adanya Kompilasi Hukum Islam (KHI).
- j. Dukungan pemerintah terhadap pendirian Bank Islam, Bank Muamalat Islam
- k. Pendirian BAZIS (Badan Amil Zakat Infak dan Sodaqoh).
- l. Pemberlakuan label halal atau haram oleh MUI bagi produk makanan dan minuman pada kemasannya, terutama bagi jenis olahan.
- m. Pemerintah memfasilitasi penyebaran da'i ke daerah terpencil dan lahan transmigrasi.
- n. Mengadakan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an).
- o. Mengadakan peringatan hari besar Islam di Masjid Istiqlal. 16. Mencetak dan mengedarkan mushaf Al-Quran dan buku-buku Agama Islam yang kemudian diberikan ke mesjid atau perpustakaan Islam.
- p. Terpusatnya jama'ah haji di asrama haji.
- q. Penayangan pelajaran Bahasa Arab di TVRI.
- r. Berdirinya MAN PK (Program Khusus).
- s. Mengadakan pendidikan pascasarjana untuk Dosen IAIN baik ke dalam maupun luar negeri. Khusus mengenai kebijakan ini, Departemen Agama telah membuka program pascasarjana IAIN sejak 1983 dan join cooperation dengan negara-negara Barat untuk studi lanjut jenjang Magister maupun Doktor.

4. Masa reformasi

Secara politik, Orde Baru berakhir dan digantikan oleh rezim yang menamakan diri sebagai “Reformasi Pembangunan” meskipun demikian sebagian besar roh Orde Reformasi masih tetap berasal dari rezim Orde Baru, tapi ada sedikit perubahan, adanya kebebasan pers dan multi partai. Ada beberapa kendala yang terjadi dalam perkembangan pendidikan seperti, distribusinya yang belum menyentuh lapisan sosial kelas bawah, pembangunan secara industri yang masih menghambat, dan perubahan sosial yang terkadang eksklusif.

Hal tersebut menjadi penyebab terhambatnya pembangunan di bidang pendidikan Islam. Harus disadari bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang memiliki potensi besar bagi jalannya pembangunan di negeri ini. Potensi-potensi yang dimiliki pesantren dan madrasah sangat besar terhadap kelangsungan tradisi keislaman dalam arti yang luas. Dari titik pandang ini pendidikan Islam, baik secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin yang sejati, mempunyai kualitas moral dan intelektual.

Kemudian jika kita melihat realitas pada saat ini bahwa perjalanan sistem pendidikan nasional di Indonesia sudah sangat membuka peluang yang bagus terkait dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Tidak ada lagi dikotomi antara pendidikan agama dan umum. Beberapa lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama telah melakukan banyak terobosan di bidang pengembangan pendidikan umum, dan sebaliknya lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah melakukan banyak inovasi dalam mengembangkan pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, seperti pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam bahkan telah banyak diberi label “unggulan” dan dijadikan percontohan. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama juga akan mengekspos berbagai capaian dan prestasi pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam di berbagai daerah, baik dari aspek kelembagaan maupun *stakeholdernya*. Rubrik ini juga akan membidik berbagai inovasi yang sedang dikembangkan serta berbagai potensi untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam.

Kita semua mengakui bahwa pengabdian, jerih-payah dan keikhasan dari para perintis dan pengelola pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam dalam mengembangkan pendidikan untuk rakyat Indonesia memang sangat luar biasa. Namun publikasi kita perlu bergerak lebih maju, yakni pada pencapaian dan prestasi yang telah dilakukan oleh pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam di beberapa daerah untuk bisa menjadi percontohan bagi daerah lain, serta berbagai potensi dan inovasi baru yang mungkin untuk terus dikembangkan. Rubrik tersebut diberi tema “*Berperadaban dengan Pendidikan Islam*”. (nu.or.id, 2015)

F. Jawablah Pertanyaan di bawah ini dengan benar

1. Islam masuk ke Indonesia dengan sangat damai dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Bagaimana pandangan anda mengenai aksi-aksi teror yang pernah terjadi di Indonesia dengan mengatas namakan membela Islam dari pengaruh asing terutama Barat, hingga membuat persepsi bahwa Islam di Indonesia adalah Islam radikal ?
2. Bagaimana anda menyikapi tentang *ikhtilaf*/perbedaan pandangan antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah tentang penyelenggaraan tahlilan ?
3. Sebutkan peran Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan di Indonesia !
4. Menurut Abd. Ghofur, masuknya Islam juga berasal dari Cina, jelaskan jalur masuknya ke Indonesia, peranan dan bukti peninggalannya !
5. Dua organisasi besar Nahdhatul Ulama (Muktamar ke-33 di Jombang) dan Muhammadiyah (Muktamar ke-47 di Makassar) dalam waktu bersamaan mengeluarkan tema yaitu Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, yang dianggap sebagai representasi dari mayoritas umat Islam di Indonesia. Jelaskan pemaknaan dari kedua tema tersebut, sertakan dengan contoh !

DAFTAR PUSTAKA

- Baiti, R. (2014). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Wardah*, 28, 133-137.
- Ghofur, A. (2011). Tela'ah KritisMasuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara, *Jurnal Ushuluddin*, 17, 159-163.
- Puslitbang Lektur Keagamaan, *Sejarah dan Berkembangnya Islam di Nusantara*, 2005.
- Rozi, Fatkhur. *Peran Dakwah Sunan Ampel dalam Menyebarkan Agama Islam di Surabaya*. <http://lppm.stkippgri-sidoarjo.ac.id>
- Saridjo, Marwan. 2010. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.
- Sulistiono, Budi. 2014. *Wali Songo dalam Pentas Sejarah Nusantara*. Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Suparjo (2008). Islam dan Budaya: Strategi Kultural Wali Songo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2, 178-182.
- Syafrizal, A (2015). Sejarah Islam Nusantara, *Islamuna*, 2, 235-252.
- Yakub, M. (2013). Perkembangan Islam Indonesia, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 138-155
- Nu.or.id
- Muhammadiyah.or.id